

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Analisis distribusi sentimen terhadap tagar *#KaburAjaDulu* menunjukkan kecenderungan kuantitatif yang bersifat netral. Namun, jika ditelaah lebih mendalam, sebagian besar unggahan yang tergolong netral justru mengandung muatan kritik halus atau bentuk sarkasme. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya interpretasi konteks sosial dalam analisis sentimen, mengingat sistem klasifikasi berdasarkan leksikon belum mampu menangkap nuansa ironi atau humor khas dalam budaya digital masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi publik terhadap tagar *#KaburAjaDulu* di platform Twitter melalui pendekatan berbasis leksikon dengan menggunakan kamus sentimen InSet. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tujuan pertama dalam penelitian ini tercapai melalui proses pra-pemrosesan teks, yang mencakup tahap tokenisasi, normalisasi, penghapusan kata umum (stopword), serta pembersihan elemen-elemen non-teks. Tahapan ini memungkinkan penyederhanaan struktur tweet mentah agar dapat diolah lebih lanjut dalam proses analisis sentimen. Token-token yang dihasilkan berperan sebagai fondasi penting dalam proses pencocokan terhadap kamus sentimen.
2. Analisis sentimen dilanjutkan dengan metode lexicon-based melalui pencocokan kata secara langsung (exact string matching) terhadap kamus InSet, yakni kamus sentimen yang secara khusus dikembangkan untuk Bahasa Indonesia. Setiap kata dalam tweet yang sesuai dengan entri kamus diberi nilai polaritas sesuai bobotnya. Skor total yang dihasilkan menjadi dasar untuk mengelompokkan tweet ke dalam kategori sentimen positif, negatif, atau netral.
3. Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap 581 tweet, sentimen negatif mendominasi dengan persentase 41,72%, diikuti sentimen netral sebesar

33,73% dan sentimen positif sebesar 24,55%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tagar *#KaburAjaDulu* lebih banyak dimanfaatkan untuk mengekspresikan kritik, kekecewaan, atau sindiran terhadap kondisi sosial dan politik. Namun demikian, sejumlah tweet yang terklasifikasi netral sesungguhnya memuat nuansa sarkastik atau kritik terselubung yang tidak sepenuhnya terdeteksi oleh pendekatan leksikal. Hal ini menegaskan bahwa meskipun metode lexicon-based efisien dalam memetakan kecenderungan opini publik, interpretasi hasil tetap memerlukan pemahaman kontekstual terhadap gaya bahasa informal dan budaya komunikasi digital di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa warganet menggunakan tagar *#KaburAjaDulu* sebagai bentuk komunikasi politik yang bersifat sarkastik dan informal, mencerminkan emosi dan keresahan masyarakat Indonesia.

5.2 SARAN

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan studi di masa mendatang:

1. Memikirkan untuk menggabungkan pendekatan leksikon dengan metode pembelajaran terbimbing, seperti Support Vector Machine (SVM) atau Long Short-Term Memory (LSTM), guna meningkatkan kemampuan klasifikasi dan memahami konteks makna yang lebih kompleks.
2. Sertakan analisis temporal agar dapat melihat perubahan atau tren opini publik terhadap suatu tagar seiring perkembangan peristiwa sosial.
3. Perluas mencakup data dan rentang waktu pengambilan untuk memperoleh hasil yang lebih menyeluruh dan representatif terhadap dinamika opini masyarakat.
4. Gunakan kamus sentimen yang mencakup istilah lokal maupun bahasa gaul terbaru agar interpretasi makna emosional, terutama dalam bentuk sarkasme atau satir, dapat lebih akurat menangkap maksud pengguna media sosial.